

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pesatnya pertumbuhan kapitalisasi pasar Indonesia. Kontribusi total terhadap Pertumbuhan Produk Domestik (PDB) industri pertambangan mencapai 7,2%. Produk-produk hasil pertambangan Indonesia telah diekspor ke banyak negara dari benua Asia sampai ke benua Eropa semenjak era Orde baru hingga era demokrasi ini. Pertambangan di Indonesia selalu masuk di lima besar sebagai penyumbang PDB tertinggi hingga sekarang. Saat ini pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan peran pertambangan sebagai salah satu ujung tombak hasil ekspor Indonesia ke negara lain.

Industri pertambangan juga disebut dengan industri padat modal dan risiko tinggi, industri yang menyejahterakan rakyat, penyumbang devisa negara yang besar, industri yang banyak menyediakan lapangan kerja, dan industri yang bertanggungjawab. Tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia termasuk sektor pertambangan harus dihadapi bersama melalui pendekatan kemitraan yang berdasarkan hubungan pemerataan tanggung jawab dan tugas. Terdapat banyak perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, tercatat pada September 2020 ada sebanyak 47 perusahaan pertambangan yang ada di

Bursa Efek Indonesia terdiri dari perusahaan batu bara , mineral & logam , minyak mentah & gas bumi dan batu galian.

Pada era globalisasi ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja baik yang akan bertahan. Tak terkecuali usaha pada industri pertambangan , saat ini sudah banyak perusahaan pertambangan yang maju karena kinerjanya yang bagus dan tidak sedikit juga yang mengalami penurunan kinerja yang mengakibatkan perusahaan tersebut hampir mengalami kebangkrutan.

Untuk melihat bagaimana kinerja dan gambaran dari sebuah perusahaan diperlukan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan yang biasanya sangat dibutuhkan adalah laporan laba rugi, yang memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan perolehan laba/rugi suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berisikan jumlah laba bersih yang didapatkan perusahaan untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh Puspitasari (2017) dalam (Rizka Nur , 2020).

Laba memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan bersarnya pajak penghasilan. Laba menjadi perhatian utama setiap perusahaan karena pada umumnya perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang

lebih atas investasi yang telah ditanamkan untuk kelangsungan hidup usaha dan perkembangan perusahaan itu sendiri M. R. Satria, Titani An Niza Thamrin (2020).

Menurut Endang susilawati (2019) Laba (profit) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Laba juga merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya perusahaan termasuk biaya bunga dan pajaknya.

Menurut Soleh Ridwan (2010) dalam (Komala Bibasitinuri Abi Iskan ,2016). Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya. Bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal sehingga ukuran tersebut menjadi jaminan bagi sebuah perusahaan untuk dapat beroperasi secara stabil Dalam menentukan keuntungan atau laba perlu memperhitungkan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya dipengaruhi oleh biaya produksi dan modal kerja.

Harnanto (2017) menyatakan biaya produksi merupakan biaya – biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Tingginya biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Secara

kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh. Adapun penelitian Felicia dan Robinhot Gultom (2018) menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap laba bersih. Dengan adanya peningkatan biaya produksi, akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang tersedia untuk dijual juga bertambah, hal ini berarti semakin tinggi biaya produksi maka semakin tinggi juga laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Adapun adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepulloh Akbar dan Wati Aris Astuti (2017) yang dimana biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan dimana ketika biaya produksi meningkat, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya ketika biaya produksi menurun maka laba bersih perusahaan akan meningkat.

Selain biaya produksi, faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah modal kerja, modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode. Cahyono (2017). Hasil penelitian Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan Setiap kenaikan pada modal kerja akan diikuti dengan kenaikan laba

bersih dan begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan modal kerja bersih akan diikuti dengan penurunan laba bersih. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nur Mawaddah R (2021) yang mengatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages periode 2015 sampai dengan 2019. Jumlah modal kerja harus cukup untuk membiayai seluruh pengeluaran kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan berdampak bagi perusahaan dalam beroperasi secara efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Apabila modal kerja berlebihan akan mengakibatkan sebagian dana yang tersedia tidak produktif lagi dikarenakan kelebihan modal kerja yang akan menimbulkan pemborosan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan mengalami kemacetan dalam menjalankan operasionalnya dan nantinya akan kehilangan keuntungan.

Selain biaya produksi dan modal kerja , faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah penjualan , kegiatan penjualan bagi perusahaan merupakan hal penting dan mempunyai arti keuntungan yang paling berharga jika dibandingkan dengan kegiatan lain dalam proses operasi perusahaan, kegiatan ini di tujukan untuk mencari pembeli dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang di tawarkan oleh perusahaan. Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Hery (2017). Hasil penelitian Rostiati dan Herlina Ferliyant (2019) Menunjukkan bahwa penjualan mempengaruhi laba bersih maka dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin tinggi tingkat laba bersih. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2021) yang menyebutkan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelian ini juga sejalan dengan Zahara dan Zannati (2018) yaitu Penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.





Tabel 1.1
Data Biaya Produksi , Modal Kerja, Penjualan dan Laba Bersih Sektor Pertambangan Yang
Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020

(Dalam Miliar Rupiah)

No	Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi	Modal Kerja	Penjualan	Lab Bersih
1	PT Baramulti Sukses Sarana Tbk	2016	127,783,218	5,287,257	242,598,535	27,421,577
		2017	↑ 170,335,654	↑ 24,442,409	↑ 392,574,134	↑ 82,816,929
		2018	↑ 234,096,534	16,004,706 ↓	↑ 443,432,403	69,063,191 ↓
		2019	↑ 249,823,639	13,272,682 ↓	418,087,491 ↓	30,467,457 ↓
		2020	189,867,109 ↓	↑ 35,114,179	331,463,965 ↓	↑ 30,520,269
2	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2016	104.084.476	54,350,830	187.155.820	27.113.735
		2017	↑ 138,281,423	↑ 74,229,028	↑ 258.586.097	↑ 58,635,700
		2018	↑ 144,440,471	66,968,716 ↓	258.138.029 ↓	50.310.702 ↓
		2019	↑ 145.785.986	↑ 95,435,741	↑ 260.849.803	35.287.557 ↓
		2020	126.608.442 ↓	92,089,854 ↓	201.207.287 ↓	27.467.486 ↓
3	PT. Harum Energy Tbk	2016	75.484.726	215.241787	208.884.188	23.296.131
		2017	↑ 127.535.461	↑ 242,608,024	↑ 314.183.315	↑ 55.748.001
		2018	↑ 159.184.277	↑ 259,444,870	↑ 322.167.240	↑ 40.205.422
		2019	131.740.650 ↓	257,119,333 ↓	248.461.372 ↓	20.122.589 ↓
		2020	82.505.401 ↓	224,694,234 ↓	146.588.482 ↓	↑ 60.292.315
4	PT. Bukit Asam Tbk	2016	9.657.400	3.307.180	14.058.869	2.024.405
		2017	↑ 10.964.524	↑ 6.721.126	↑ 19.471.030	↑ 5.547.232
		2018	↑ 12.621.200	↑ 6.803.648	↑ 21.166.993	5.121.112 ↓
		2019	↑ 14.176.059	↑ 6.988.633	↑ 21.787.564	4.040.394 ↓
		2020	12.758.932 ↓	4.4 91.899 ↓	17.325.192 ↓	2.407.927 ↓
5	PT Golden Energy Mines Tbk	2016	189.350.260	149,517,407	384.339.836	34.988.248
		2017	↑ 343.083.769	↑ 168,228,511	↑ 759.448.383	↑ 120.106.040
		2018	↑ 589.055.938	79,354,260 ↓	↑ 1.045.058.516	100.548.578 ↓
		2019	↑ 701.458.585	↑ 89,766,155	↑ 1.107.464.101	66.765.857 ↓
		2020	652.893.995 ↓	77,233,598 ↓	1.061.409.877 ↓	↑ 95.856.553

6	PT Golden Eagle Tbk	2016	38.706.925	(59.907.191)	56.064.913	(18.281.061)
		2017	↑ 39.307.371	(94.889.524)	↑ 57.637.418	↑ 40.078.001
		2018	↑ 143.732.832	(118.079.233)	↑ 190.410.914	↑ 84.584.567
		2019	↑ 197.018.635	(54.385.093)	↑ 250.264.866	6.234.017 ↓
		2020	↑ 201.896.428.	(66.549.086)	209.445.719 ↓	(23.386.617) ↓

(sumber data laporan keuangan yang diolah kembali dari www.idx.co.id)

-  : Gap Empiris , Fenomena X1-Y
-  : Gap Empiris , Fenomena X2-Y
-  : Gap Empiris , Fenomena X3-Y
-  : Kinerja memburuk

Pada tahun 2018 , berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, Indonesia memiliki banyak cadangan batu bara yang diperkirakan habis kira – kira dalam 56 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan dan asumsi tidak ada teman cadangan baru. Industri batubara dan pengilangan migas pada triwulan III 2018 kembali mengalami penurunan (kontraksi). Pertumbuhan industri batubara dan pengilangan migas pada tiga triwulan pertama tahun 2018 lebih buruk dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Di tahun 2018 sektor pertambangan paling tertekan , penurunan harga batu bara global ke level terendah sejak pertengahan april 2018 menjadi sentiment negative. Hal ini mengakibatkan penurunan laba bersih pada sejumlah perusahaan pertambangan batu bara (esdm.go.id)

Sejumlah sentimen negatif memang telah mengusik harga batu bara di sepanjang pekan lalu, salah satunya datang dari kekhawatiran akan lesunya

permintaan pasca musim panas berlalu. Sebelumnya, harga batu bara mendapatkan berkah dari gelombang panas yang menyapu Asia Utara dan Eropa. Akibatnya, energi listrik yang digunakan menyalakan pendingin ruangan pun memuncak, sehingga memicu melambungnya permintaan batu bara untuk pembangkit listrik. Meski demikian, energi positif juga datang dari produksi batu bara China yang mengalami penurunan secara tahunan (year-on-year/YoY) pada Juli 2018. Penyebabnya adalah inspeksi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah China pada sejumlah sentra produksi batu bara, yang dimulai pada bulan Juni 2018 lalu. Akibatnya, impor batu bara China pun masih tercatat cukup tinggi di bulan lalu. (Katada.co.id)

Pada tahun 2019 terdapat pelemahan harga batu bara terutama dengan nilai kalori tinggi (> 6.300 Kcal/Kg) yang berdampak pada penurunan rata-rata harga jual (*average selling price/ASP*) batu bara. Penurunan laba bersih yang dialami oleh sektor batu bara RI ternyata tidak dibarengi dengan penurunan biaya produksinya. Hal ini berakibat pada tergerusnya margin perusahaan. Laba bersih dari emiten pertambangan batu bara Indonesia di tahun 2019 mengalami penurunan drastis. Bahkan ada yang turun hingga lebih dari 100%. Pelemahan harga batu bara yang terjadi pada 2019 memicu perusahaan untuk melakukan efisiensi operasi. (CnbcIndonesia.com)

Pada tahun 2020 Adanya virus pandemi covid 19 mengakibatkan perlambatan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh sektor industri, termasuk pertambangan batubara. Penurunan permintaan global terhadap batubara menyebabkan anjloknya harga yang tercermin oleh harga batubara acuan (HBA) di

Indonesia yang sempat jatuh ke level terendah dalam lima tahun. Selain itu, konsumsi batubara dalam negeri juga melemah akibat penurunan kebutuhan listrik.(Kemenkeu.go.id)

PT Golden Eagle Energy memiliki modal kerja negatif dari tahun 2016 - 2020. Hal ini dapat terjadi karena aset lancar perusahaan kurang dari kewajiban lancarnya. Modal kerja dihitung sebagai selisih antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancar. Hal ini dapat terjadi jika aset lancar perusahaan menurun secara substansial sebagai akibat dari pembayaran tunai satu kali dalam jumlah besar, atau kewajiban lancar meningkat karena pemberian kredit yang signifikan yang mengakibatkan peningkatan hutang . (Annual Report)

Berdasarkan fenomena diatas , peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyaknya fenomena baik gap theory dengan gap empiris yang terjadi dan memutuskan untuk mengambil judul “ **PENGARUH BIAYA PRODUKSI , MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2020** “

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terjadi penurunan laba bersih pada sejumlah perusahaan yang disebabkan oleh penurunan harga jual batu bara

2. Penurunan laba bersih yang dialami oleh sektor batu bara tidak dibarengi dengan penurunan biaya produksinya
3. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi laba bersih.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan biaya produksi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Bagaimana perkembangan modal kerja pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Bagaimana perkembangan penjualan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Bagaimana perkembangan laba bersih pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh Biaya Produksi secara parsial Terhadap Penjualan pada perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Modal Kerja secara parsial Terhadap Penjualan pada perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
7. Seberapa besar pengaruh biaya produksi, modal kerja, penjualan terhadap laba bersih secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Biaya Produksi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
2. Mengetahui Perkembangan Modal Kerja pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
3. Mengetahui Perkembangan Penjualan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
4. Mengetahui perkembangan Laba Bersih pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
5. Mengetahui Besarnya Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Penjualan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020
6. Mengetahui Besarnya Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020
7. Mengetahui Besarnya Pengaruh Biaya Produksi , Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih secara parsial dan simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini agar dapat memberikan referensi dan wawasan lebih luas agar mendapatkan acuan sebagai sebuah penelitian selanjutnya. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian ini akan menambahkan masukan dan menambahkan saran yang nantinya dapat memperbaiki dalam kegiatan diperusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- a. Bagi penulis dalam penelitian ini dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai biaya produksi, modal kerja dan penjualan yang dilakukan di 6 perusahaan yang pada kai ini dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap laba bersih perusahaan.
- b. Bagi Kampus dalam penelitian ini akan memberikan acuan baru untuk dijadikan contoh atau referensi dalam metode penelitian yang nantinya dapat membantu para mahasiswa tahun ajaran berikutnya.

1.5. Lokasi dan Waktu penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 (data bersumber dari www.idx.co.id) , yang terdiri dari :

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk	Sahid Sudirman Centre, Blok C - D Lt 56, The sahid City Complex, Jl. Jend. Sudirman No. 86, RT.10/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220
PTMitrabara Adiperdana Tbk	Harmoni Plaza, Graha Baramulti Building Lantai 2, Jl. Suryopranoto No.2, RT.2/RW.8, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10130
PT. Harum Energy Tbk	Deutsche Bank Building Lantai 9 Suite 808, Jl. Imam Bonjol No. 80, RT.1/RW.5, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10310
PT.BukitAsam Tbk	Menara Kadin Indonesia, Jl. H. R. Rasuna Said, RT.1/RW.2, Kuningan, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
PT Golden Energy Mines Tbk	Sinarmas Land Plaza Tower 2, Jl. M.H. Thamrin No.51, RT.9/RW.4, Gondangdia, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350
PT Golden Eagle Energy Tbk	Menara Rajawali Lt. 21 Jln. DR. Ide Anak Agung Gede Agung Lot #5.1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan – 12950.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.3
Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Survey Tempat Penelitian	■	■																										
2.	Melakukan Penelitian			■																									
3.	Mencari Data				■																								
4.	Membuat Proposal					■																							
5.	Seminar							■																					
6.	Revisi								■																				
7.	Penelitian Lapangan									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
8.	Bimbingan													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
9.	Sidang																									■	■	■	■